

Makna Referensial dalam Spanduk Antisipasi Korona di Gang Kampung dan Relevansinya sebagai Materi Ajar SMP

Eko Purnomo^{1*}, Atiqa Sabardila²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/FKIP, UMS

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/FKIP, UMS

*Email: a310170150@student.ums.ac.id

Keywords:

makna referensial;
spanduk; korona;
Gang.

Abstrak

Penyebaran virus korona semakin meluas di Indonesia. Antisipasi dilakukan masyarakat, satu di antaranya, dengan memasang spanduk pencegahan korona-19 di setiap gang kampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna referensial dan relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah makna referensial yang terdapat dalam spanduk kampanye antisipasi korona di gang kampung. Data penelitian diambil dari seluruh kata dalam spanduk antisipasi korona di gang kampung yang memuat makna referensial yang digunakan dalam spanduk antisipasi korona. Teknik pengumpulan data digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik observasi, dan teknik catat dengan mengumpulkan data dokumen yang ada di situs-situs internet lalu dikoding untuk dikategorisasi sesuai dengan rumusan masalah. Teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis* yaitu menganalisis data dan memahami bahasa dalam spanduk antisipasi korona di gang kampung. Teknik validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi data yaitu dengan melakukan cek keabsahan data dari sumber yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam spanduk antisipasi korona terdapat 7 makna acuan (di rumah, Pengamen, Merantau, pemerintah, Ketua RT/Ketua RW, dan Disinfektan, 5 deiktis pronomina (*Kamu*, *Kowe*, *Anda*, dan *Kami*), 2 deiktis waktu (*Tahun ini*), 1 deiktis petunjuk (*itu*), dan hasil penelitian ini dapat direlevansikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP KD 4.13 menyajikan isi saran, ajakan, arahan, pertimbangan tentang berbagai hal positif permasalahan aktual dari teks persuasi (Lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca.

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini sedang dilanda virus korona yang menggemparkan manusia. Tidak hanya di Indonesia saja, korona sudah menyerang banyak wilayah di dunia. Virus korona ini awal muncul berasal dari negara China pada awal 2020. Adapun virus korona menyerang Indonesia sekitar bulan Maret 2020. Virus ini dapat menular melalui kontak fisik dengan orang yang sudah positif virus korona. Untuk mengantisipasi penyebaran virus korona ini masyarakat melakukan banyak aksi, seperti menutup jalan masuk gang dengan berbagai ungkapan dengan memanfaatkan media spanduk.

Spanduk merupakan salah media komunikasi yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan informasi. Pendapat tersebut diperkuat Nugroho (dalam Ahmad, 2011) bahwa media komunikasi visual dapat dikelompokkan menjadi media cetak (poster, stiker), media luar ruangan (spanduk, papan nama), media elektronik (radio, televisi), dan lain-lain.

Spanduk dikatakan sebagai media di luar ruangan karena spanduk biasanya dipasang di ruang terbuka agar masyarakat mudah untuk menerima informasi dalam bahasa yang terdapat dalam spanduk.

Setiap orang memerlukan sarana untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi. Sarana yang paling utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut ialah bahasa. Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang terpenting yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Hal tersebut senada dengan Mujib (2019) bahwa bahasa adalah sarana interaksi di dalam masyarakat manusia. Adapun Gunawan (2011) berpendapat bahasa dapat merefleksikan cara pandang manusia terhadap dunianya. Dapat disimpulkan bahwa dengan bahasa manusia dapat merefleksikan pikiran dan pandangannya terhadap apa yang mereka lihat dan dengar. Adapun Susmiati, et al. (2013) menyatakan bahwa bahasa dan komunikasi memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi, berhubungan, saling belajar, dan untuk mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Wiranty (2015:13) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat belajar dari yang lain dan meningkatkan

kemampuan intelektual ataupun saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagai pengalaman. Dalam spanduk penggunaan bahasa sangat berpengaruh penting. Banyak masyarakat yang memanfaatkan spanduk untuk mengantisipasi penularan virus korona. Oleh karena itu, makna pada bahasa yang mereka tulis di media tersebut layak untuk diteliti.

Makna kata adalah sesuatu yang dicari dan hanya diberikan dalam kamus tuntas suatu bahasa (Muzaiyanah, 2012). Palembang (2013) berpendapat bahwa dalam semantik makna dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu makna konseptual, makna konotasi, makna pictorial, makna leksikal, makna denotasi, makna kontekstual, makna referensial, makna kolokasi, makna kognitif, makna kiasan, makna khusus, makna luas, makna intensi, dan makna konstruksi lain sebagainya. Menurut Grice, Bolinger (dalam Aminuddin, 2015: 52-53) makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya sebagai berikut. (a) Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (b) Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, dan (c) Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti. Chaer (2013) mengatakan bahwa makna referensial adalah apabila suatu kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu.

Penelitian tentang makna telah dilakukan banyak peneliti lain, antara lain. Kusumandari, dkk. (2019) meneliti "Jenis Makna pada Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye" Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna yang ada dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang paling banyak terdapat dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* adalah makna referensial, konseptual, dan denotatif sebanyak 716 data, sedangkan makna yang paling sedikit adalah makna paribahasa sebanyak 5 data. Persamaan penelitian Kusumandari, dkk. dan penelitian ini adalah keduanya mengkaji makna referensial.

Adapun perbedaannya adalah penelitian kusumandari, dkk. tidak hanya mengkaji makna referensial, tetapi makna yang lain juga dikaji, dan penelitian ini tidak hanya mengkaji makna referensial, tetapi juga mengkaji variasi kalimat.

Damayanti (2019) meneliti “Analisis Makna Kata pada Kemasan Permen Relaxa”. Penelitian Damayanti bertujuan mendeskripsikan makna yang terdapat dalam kemasan permen relaxa. Hasil penelitian Damayanti ditemukan makna piktorial, makna referensial, makna emotif, dan makna pusat. Persamaan penelitian ini keduanya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Damayanti adalah penelitian Damayanti menggunakan objek kemasan permen relaxa, sedangkan penelitian ini menggunakan objek spanduk antisipasi korona.

Sulistiyorini, dkk. (2019) meneliti “Makna Referensial pada Teks Autobiografi Narapidana di Rutan Surakarta dan Implikasinya Sebagai Materi Ajar”. Tujuan penelitian Sulistiyorini, dkk. adalah mendeskripsikan Makna Referensial pada Teks Autobiografi Narapidana di Rutan Surakarta dan Implikasinya Sebagai Materi Aja. Hasil penelitian Sulistiyorini, dkk. adalah terdapat makna referensial berupa deiktis pronomina kami, deiktis ruang (*di sini* dan *di luar sana*), deiktis waktu (lampau dan sekarang), dan deiktis penunjuk (itu). Hasil penelitian diimplikasikan pada materi ajar bahasa Indonesia kelas X KD 3.15 Sulistiyorini, dkk. menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi.

Dalam spanduk antisipasi korona tersebut banyak terdapat makna referensial yang sangat menarik untuk dilakukan penelitian. Atas dasar latar belakang tersebut peneliti mengambil judul penelitian ini adalah “Makna Referensial dalam Spanduk Antisipasi Korona di Gang Kampung”.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah berupa kata atau kalimat yang digunakan dalam spanduk antisipasi korona di gang kampung.

Sumber data penelitian ini adalah spanduk antisipasi korona di gang kampung. Objek penelitian ini adalah makna referensial dalam spanduk antisipasi korona di gang kampung.

Teknik pengumpulan data merupakan cara kerja terkait dengan apa yang harus diperbuat dan bagaimana berbuat dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik observasi, dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan referensial (Sudaryanto, 2015:18-19). Data diklasifikasi berdasarkan referen. Metode padan referensial digunakan untuk menentukan identitas satuan kebahasaan menurut referen yang ditunjuk.

Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi data. Teknik triangulasi data dalam penelitian ini yaitu melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah ditemukan, berupa tuturan dalam spanduk yang teramati serta ditemukan dalam situs internet.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Makna Referensial Kata Beracuan

Dalam spanduk antisipasi korona ditemukan beberapa kata beracuan, antara lain sebagai berikut.

- (1) **Di rumah** saja sayang maling dan corona lebih jahat dari mantan!!!
- (2) Maaf jalan ditutup sementara mencegah penyebaran **covid-19**
- (3) Tamu wajib lapor perhatian!!!
Sehubungan penyebaran covid-19 yang semakin merajalela maka **pengamen, pemulung, pengemis, sales** dilarang masuk.
- (4) STOP! Ora sah mlebu yen ora maskeran, yen ora cuci tangan, yen ora sopan opo meneh soko luar kota/**merantau**.
- (5) Demi kebaikan bersama ojo ngeyel ikuti anjuran dan aturan **pemerintah**.
- (6) Bagi warga yang baru datang dari luar

- daerah wajib memeriksakan diri ke rumah sakit terdekat dan lapor kepada **ketua RT/ Ketua RW** setempat
- (7) Dalam rangka mengantisipasi penyebaran virus corona dan proses **disinfektan dan sterilisasi** jalan ditutu sementara waktu

Dalam contoh (1), (2), (3), (4), (5), (6), dan (7) terdapat makna referensial yang digunakan dalam penulisan spanduk antisipasi di gang kampung karena memiliki acuan langsung di dunia nyata. Dalam contoh (1) rumah merujuk pada nomina (1) bangunan untuk tempat tinggal, (2) bangunan pada umumnya misalnya seperti gedung (KBBI, 2012: 1188).

Frasa benda *covid 19* pada contoh (2) merujuk pada suatu virus yang disebabkan oleh menurunnya daya tahan tubuh manusi dan gejala seperti halnya batuk, panas, dan lain sebagainya. Orang yang membaca spanduk tersebut langsung mengacu kepada virus yang sangat ditakuti di masa pandemi ini. Virus ini dapat menyerang pernafasan manusia hingga menimbulkan kematian kepada korban yang terjangkit virus covid-19.

Pada contoh (3) terdapat kata *pengamen, pemulung, pengemis, dan sales* merujuk pada sebuah profesi yang sering berkeliling di sekitar masyarakat. Kata *pengamen* memiliki makna referensial yaitu orang yang mengamen, biasanya mengadakan pertunjukan ditempat-tempat umum (KBBI, 2012:51). Kata *pemulung* merujuk pada profesi yaitu orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas (KBBI, 2012:1115)

Kata *pengemis* merujuk pada nomina orang yang mengemis (KBBI, 2012:663). Kata *sales* merujuk pada profesi yaitu pemasaran. Pemasaran merujuk pada nomina: (1) proses, cara,

perbuatan memasarkan suatu barang dagangan (2) perihal menyebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat (KBBI, 2012: 1027).

Kata *merantau* pada contoh (4) merujuk pada verba yang bermakna (1) 'berlayar (mencari penghidupan) di sepanjang rantau (dari satu sungai ke sungai lainnya dan sebagainya), (2) pergi ke pantai (pesisir), pergi ke negara lain (untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya) (KBBI, 2012:1143).

Kata *pemerintah* pada contoh (5) merujuk pada nomina yang memiliki makna (1) sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan yang mengatur kehidupan soail, ekonomi, dan politik suatu negara atau bagiannya, (2) sekelompok orang yang secara bersama-sama memiliki tanggung jawab terbatas untuk menggunakan kekuasaan, (3) penguasa suatu negara, dan (4) badan tertinggi yang memerintah suatu negara (KBBI, 2012:1057).

Frasa benda *ketua RT dan Ketua RW* pada contoh (6) merujuk pada suatu profesi yang memimpin sebuah desa. Ketua RT bermakna pemimpin dalam perkumpulan antar orang yang bertetangga. Adapun ketua RW bermakna pemimpin dalam perkumpulan antarkampung yang berdekatan (bertetangga) dalam suatu kelurahan (KBBI, 2012:1187).

Kata *disinfektan* dan *sterilisasi* pada contoh (7) merujuk pada nomina yaitu kumpulan bahan kimia yang sering digunakan untuk membasmi virus. Kata *disinfektan* memiliki makna bahan kimia yang digunakan untuk mencegah terjadinya infeksi atau pencemaran oleh jasad renik, obat untuk membasmi kuman penyakit (KBBI, 2012:333). Adapun *sterilisasi* memiliki makna perlakuan untuk menjadikan suatu bahan atau benda bebas dari mikroorganisme dengan cara pemanasan, penyinaran, atau dengan zat kimia untuk mematikan mikroorganisme

hidup maupun sporanya (KBBI, 2012: 1339).

3.2. Kata Deiktis

a. Deiktis Pronomina

- (8) HAI! Masyarakat Tuko Wajib **Kamu** Pakai Masker, yen ora gelem piliho: 1. mlebu IGD, 2. Fotomu nempel ning buku yasin.
- (9) Putus hubungan saja dengan corona. **Kamu** sudah meresahkan banyak orang.
- (10) Perhatian!!! ora peduli **kowe** sopo, iki urusan nyowo ojo lungo-lungo.
- (11) Jangan Mudik! Yang *work from home*, yang kuliah *online*, yang anaknya libur sekolah jangan pulang kampung!!! **Anda** tidak tahu **anda** membawa virus atau tidak dalam perjalanan pulang **Anda** terpapar virus itu atau tidak.
- (12) **Kami**, warga beserta para RT dan RW 6 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler siap memerangi virus corona (Covid-19)

Contoh (8), (9), (10), dan (11) termasuk dalam deiktis pronominal. Contoh (8) (9), dan (10) termasuk dalam deiktis pronominal persona kedua tunggal, tetapi pengacuannya berbeda. Contoh (8) kata *kamu* merujuk kepada masyarakat Tuko agar menggunakan masker ketika bepergian. Adapun contoh (9) kata *Kowe* 'kamu' merujuk kepada semua orang agar tetap tinggal di rumah saja, mengurangi bepergian keluar rumah tanpa urusan yang sangat penting.

Kata *kamu* dalam contoh (10) merujuk pada virus corona yang sudah banyak meresahkan masyarakat. Contoh (11) kata *Anda* merujuk pada pronomina tunggal pertama. Kata *anda* mengacu pada semua orang tua yang membaca tulisan spanduk tersebut agar tidak tidak mudik pada lebaran tahun ini. Contoh (12) kata *kami* merujuk pada pronomina bentuk jamak, memiliki makna lebih dari satu

orang yaitu semua warga Kelurahan Jamika yang siap memerangi Covid-19.

b. Deiktis Ruang

Berikut contoh pemakaian deiktis ruang.

- (13) Untuk sementara pedagang berhenti di area **sini**.
- (14) Kok masih **di sini** emang penting? Ayo di rumah aja.
- (15) Untuk sementara akses bagi ojol/kurir/ pedagang cukup sampai **di depan** gerbang atau pintu masuk perumahan.
- (16) **Di luar** sana covid-19 mengintai kita, tetap jaga kesehatan.

Contoh (13), (14), dan (15) termasuk dalam deiktis ruang karena menunjukkan suatu tempat. Kata *sini* dan *di sini* pada contoh (13) dan (14) merujuk pada tempat spanduk tersebut dipasang, Kata *sini* merujuk pada tempat yang dekat dengan pemasangan spanduk tersebut. Adapun *di depan* pada contoh (15) merujuk pada tempat yang jauh dari spanduk tersebut dipasang. Frase preposisional *di depan* dalam spanduk tersebut dapat berarti di depan kampung, gerbang perumahan atau di depan spanduk tersebut terpasang. Frase preposisional *di luar sana* pada contoh (16) merujuk kepada tempat yang jauh, yakni tempat yang ramai, tempat orang berkerumunan yang dapat menyebabkan penyebaran covid-19 dengan mudah.

c. Deiktis waktu

Berikut contoh deiktis waktu.

- (17) Lebih baik tunda mudik **tahun ini** daripada tidak bisa mudik selamanya.
- (18) Sayang orang tua? Jangan mudik lebaran **tahun ini**.

Frase *tahun ini* pada contoh (17) dan (18) memiliki makna yang sama. Keduanya termasuk dalam deiktis waktu yaitu menunjukkan waktu sekarang. *Tahun ini* pada spanduk tersebut bermakna bahwa Lebaran tahun 2020 dihimbau agar

tidak pulang kampung dulu karena adanya wabah pandemi covid-19 yang melanda Indonesia.

d. Deiktis Petunjuk

Berikut contoh deiktis petunjuk.

(19) Bersama melawan covid-19. disiplin itu indah.

Kata *itu* pada contoh (19) termasuk dalam deiktis petunjuk. Kata *itu* merujuk pada aturan untuk selalu menjaga kesehatan serta mematuhi protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah, guna memutus rantai penyebaran virus covid-19.

3.3 Relevansi Spanduk Antisipasi Korona sebagai Materi Ajar SMP

Hasil analisis pada penelitian ini dapat dijadikan salah satu materi ajar pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang SMP. Materi ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis atau pun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Kusmana, 2014)

Kesesuaian materi ajar spanduk antisipasi covid-19 ini dapat diterapkan pada salah satu Kompetensi Dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya jenjang SMP. Spanduk antisipasi korona dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar SMP Kelas VIII Kurikulum 2013 Kompetensi Inti 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori, yaitu pada Kompetensi Dasar 4.13 menyajikan isi saran, ajakan, arahan, pertimbangan tentang berbagai hal positif permasalahan aktual dari teks persuasi (Lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman

budaya) yang didengar dan dibaca. Spanduk antisipasi sangat cocok dengan KD 4.13 karena dalam spanduk ini memiliki makna saran dan ajakan untuk menghindari korona yang merupakan kondisi sosial saat ini.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dalam spanduk antisipasi korona/covid-19 mengandung makna referensial kata acuan antara lain di rumah, Pengamen, Merantau, pemerintah, Ketua RT/Ketua RW, dan Disinfektan, 5 deiktis pronomina (*Kamu, Kowe, Anda, dan Kami*), 2 deiktis waktu (*Tahun ini*), 1 deiktis petunjuk (*itu*), dan hasil penelitian ini dapat direlevansikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP KD 4.13 menyajikan isi saran, ajakan, arahan, pertimbangan tentang berbagai hal positif permasalahan aktual dari teks persuasi (Lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca. Spanduk antisipasi sangat cocok dengan KD 4.13 karena dalam spanduk ini memiliki makna saran dan ajakan untuk menghindari korona yang merupakan kondisi sosial saat ini dan diharapkan nantinya materi ajar ini dapat diimplikasinya terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik untuk tetap menjaga kesehatan dan menghindari dari kerumunan agar terhindar dari virus Korona/Covid-19.

REFERENSI

- [1] Ahmad, Irdham. Spanduk dan Stiker sebagai Media Komunikasi untuk Melaporkan Peristiwa Kependudukan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*; 2011; 9(1): 28-39. <http://103-23-20-161.isi.cloud.id/index.php/komunikasi/article/view/3413>
- [2] Aminuddin. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru: Algensindo; 2015.

- [3] Damayanti. Analisis Makna Kata pada Kemasan Permen Relaxa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*; 2019; 4(4): 92-102.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12206>
- [4] Chaer, A. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
- [5] Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama; 2012. 1-1701.
- [6] Gunawan, Fahmi. 2011. Bahasa Alay: Refleksi Sebuah Budaya. *Jurnal Adabiyat*; 2011; 10 (2): 365-386.
<https://conference.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/735>
- [7] Kusmana, Ade. Pengembangan Model Materi Ajar Semantik: Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Jambi. *Lentera Pendidikan*; 2014; 17(1):1-17.
<http://journal.uin-alauddin.ac.id>
- [8] Kusumandari, dkk. Jenis Makna pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye. *Stilistika*; 2019; 12(2):139-153. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/1064>
- [9] Mujib, Ahmad. Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik). *Jurnal Adabiyat*; 2019; 8(1):141-158.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/654>
- [10] Muzaiyanah. Jenis Makna dan Perubahan Makna. *Wardah*; 2012; 24(25):145-152.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/323>
- [11] Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana UP; 2015
- [12] Susmiati, Sutik, et al. Tindak Tutut Ekspresif Guru terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember. *Jurnal Pancaran*; 2013; 2 (2). 149-160.
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/26886>
- [13] Sulistyori, Tety, Rani Setiawaty, Atiqa Sabardila, dan Markhamah. Makna Referensial pada Teks Autobiografi Narapidana di Rutan Surakarta dan Implikasinya Sebagai Materi Ajar. Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Konnas Basastra) V; 2019; 291-296.
<https://core.ac.uk/download/pdf/289793653.pdf>
- [14] Palimbong, Daud Rodi. 2013. Kajian Wujud Makna Referensial dalam Koran *Kompas* Edisi November 2012. *AgroSainT UKI Toraja*; 2013; 4(3): 649 - 654.
<http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/agro/article/view/662>
- [15] Wiranty, Wiendi. “Tindak Tutur dalam Wacana Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik)”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*; 2015; 4 (2): 294-304.
<https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/97>